

**SNOUCK HURGRONJE (1857-1936):
BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAM DI INDONESIA**

Dita Hendriani, MA.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
e-mail: hendrianidita@gmail.com

Abstrak

Penelitian historis ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Christian Snouck Hurgronje tentang Islam dan pengaruhnya di Indonesia. Snouck Hurgronje merupakan seorang berkebangsaan Belanda yang menaruh perhatian lebih terhadap perkembangan Islam secara sosio-antropologis. Perkenalannya dengan Islam, dimulai ketika studinya tentang teologi dan dilanjutkan ke bidang Sastra Arab di Universitas Leiden. Tulisan-tulisan awal karyanya membuka mata pemerintahan Hindia Belanda dalam menghadapi perlawanan sporadis berbasis kekuatan Islam di Indonesia. Salah satu karya Snouck Hurgronje yang menjadi “buku saku” pemerintahan Hindia Belanda untuk melemahkan tindakan ofensif politik Islam di Indonesia adalah *Ambtelijke Advies van C. Snouck Hurgronje*, 1889-1936. Tulisan tersebut berisi nasihat-nasihat yang berasal dari penelitian Snouck Hurgronje selama di wilayah Hindia Belanda. Pemikiran hebat dari Hurgronje menjadikan dirinya dikenal sebagai arsitek kolonial di bidang teologi Islam dan korelasinya di aspek sosial-budaya.

Kata Kunci: Snouck Hurgronje, Islam, Indonesia

Abstract

Historical research aims to find out the views of Christian Snouck Hurgronje about Islam and its influence in Indonesia. Snouck Hurgronje was a Netherlands who put more attention to Islam development by socio-anthropologist. His introduction to Islam, began when his research about theology and continued to faculty of Arabic in Laiden University. His early writings opened the eye of Netherlands-Indie government facing sporadic opposition based on the power of Muslim in Indonesia. One of Snouck Hurgronje works became “pocet book” government Netherlands-Indie to weak offensive political of Islamic in Indonesia was “Ambtelijke Advies van C. Snouck Hurgronje, 1889-1936”. The article contained advices from the research of Snouck Hurgronje during in Netherlands-Indie. The Hurgronje made him self known as a coonial architect in Islamic theologi and the correlation in social-cultural aspect.

Keywords: Snouck Hurgronje, Islam, Indonesia

Pendahuluan

Islam merupakan agama penyempurna yang lahir di tanah Arab. Lahirnya agama ini ditandai dengan diterimanya wahyu Allah kepada Muhammad pada 611 M.¹ Turunya Al-Quran² inilah awal Muhammad diangkat sebagai seorang nabi. Perkembangan Islam sangat pesat dimulai sejak saat itu. Penetrasi Islam dapat masuk dalam segala lini kehidupan – sosial, politik, dan ekonomi. Hal inilah yang membuat eksistensi Islam dan pemikirinya sangat menarik untuk di ulas.

Jujur diakui atau tidak, dinyatakan secara eksplisit atau implisit pengaruh Islam di Indonesia sangatlah masiv. Hal ini berkaitan secara kuantitatif terhadap jumlah muslim di Indonesia. Jika menoleh kebelakang, secara historis, bukti tertua masuknya Islam di Indonesia dapat dilihat dari pendapat Hamka tentang teori Arab pada abad ke-7,³ terlepas dari berbagai *counter theory* yang memperdebatkan masalah *which theory is the correct one?* Sejak saat itu, penetrasi Islam sangat kental di kepulauan Indonesia. Dampak dari perkembangan Islam ini adalah lahirnya kerajaan-kerajaan, atau kesultanan-kesultanan yang bercorak Islam di Indonesia.

Tome Pires dalam perjalanannya di wilayah Indonesia mengabarkan beberapa kerajaan di wilayah Indonesia. Kerajaan-kerajaan bercorak Islam tersebut seperti Sumatra: Kerajaan Aceh (Achei), Kerajaan Siak (Ciac), Kerajaan Kampar

(Campar)⁴, di Jawa Pires mengabarkan tentang beberapa komunitas muslim seperti Negeri Demak yang dipimpin oleh Pate Rodim. Bahkan ia menulis tentang penguasa pagan yang memutuskan untuk menjadi pengikut Muhammad.⁵ Selain Sumatra dan Jawa, kerajaan berorak Islam di Indonesia juga berdiri Kalimantan, Sulawesi hingga Papua. Pengganggu terkuat dalam kejayaan kerajaan bercorak Islam di Indonesia tentu adalah Belanda dengan segala aspeknya. Masuknya Cornelis de Hutman dan kawan-kawanya di wilayah Banten pada 1595 M, menandai dikenalnya jalur pelayaran Indonesia oleh Belanda.⁶ Datangnya Hutman diikuti berbagai pelayaran yang dimotori pemerintah dan para borjuis pedagang.

Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC).⁷ Kongsi dagang Belanda ini sangat memberikan pengaruh dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, hingga akhirnya kongsi ini mengalami kebangkrutan karena korupsi tersruktur dari para pegawainya sendiri. Tahun 1799 M merupakan masa akhir dari VOC, hingga nantinya digantikan oleh pemerintahan langsung Belanda di Indonesia atau *Nedherland Indie* (Pemerintahan Hindia

¹ Lihat Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-kitab Suci*, (Yogyakarta: Forum, 2014), hlm. 267-268.

² *Ibid.*, hlm. 246.

³ Baca Rosita Baiti, Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia, *J Wardah*, 28 (15): 133-145., hlm. 137.

⁴ Armando Cortesao, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Penerjemah: Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 192-193.

⁵ *Ibid.*, hlm. 255-258.

⁶ Baca Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium Sampai Imperium, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 82.

⁷ Baca Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah Lengkap: Memuat 1000 Entry lebih mengenai Tokoh, Peristiwa, Tempat, dan Benda-benda yang berkaitan dengan sejarah umat manusia*, (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2014), hlm. 583.

Belanda). Pada masa Hindia Belanda inilah Islam Indonesia mengalami suatu kemajuan pesat. Politik Islam digunakan sebagai dasar dalam mengumpulkan aspirasi diaspora masyarakat Indonesia untuk menghadapi kompeni Belanda. Hal ini tercermin dalam perlawanan-perlawanan yang dilakukan beberapa tokoh kebangsaan di Indonesia.

Tindakan ofensif untuk menghadapi kegiatan subversif Belanda yang paling kuat terjadi di Jawa. Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro ini terjadi pada tahun 1825 sampai 1830 M.⁸ Perlawanan tidak hanya di Jawa, namun merata diseluruh Indonesia. Belanda akan mengalami kesulitan untuk menaklukkan Indonesia jika hanya terfokus pada Perang Jawa. Perang tandingan yang sangat impresif diluar Jawa, berada di Aceh (Sumatra). Pada awal abad ke-19 Kerajaan Islam Aceh Darussalam terus-menerus mengalami ancaman kolonialisme Belanda yang terus-menerus meluaskan kekuasaan politiknya, tetapi di berbagai daerah di Indonesia tetap mengalami perlawanan. Di Kerajaan Aceh Darussalam sejak tahun 1837-1904 terjadi peperangan yang hebat yang terkenal dengan Perang Aceh dan merupakan peperangan yang terlalu lama, terkuat dan terbesar, karena didorong pula dengan motivasi keagamaan

melawan kafir yang dikenal sebagai *Perang Sabil*.⁹

Untuk mengatasi perang tersebut dibutuhkan tidak sekedar jumlah personil dan meriam. Perlu dipikirkan secara masiv, terstruktur dan sistematis tentang strategi dalam melemahkan kekuatan rakyat berbasis Islam tersebut. Mengenai hal ini, ibarat gayung bersambut, terdapat akademisi Belanda yang meminta izin untuk melakukan penelitian mengenai Islam di Hindia Belanda selama. Dialah Christian Snouck Hurgronje seorang orientalis yang sangat menaruh perhatian terhadap Islam dan perkembangannya. Ia melihat Islam di Indonesia sebagai kekuatan dasar dalam setiap perlawanan yang dilakukan. Untuk itu ia sangat tertarik untuk menelitinya langsung ke wilayah Hindia Belanda. Ia merupakan ahli teologi dan bahasa Arab dari Universitas Laiden. Petualangannya di Arab juga memiliki andil dalam keberangkatannya ke Hindia Belanda. Hal ini karena ia sempat bertemu dengan tokoh dari Sumatera, yaitu Djayadiningrat. Perekannya ini membawa pengetahuan tentang Islam di Hindia Belanda kepada Snouck Hurgronje.¹⁰

Usaha Hurgronje dalam keinginannya untuk masuk ke Hindia Belanda membawa angin segar. Pada tahun 1889 M ia mendapatkan regulasi untuk menginjakkan kaki ke Hindia Belanda sebagai peneliti. Dari sinilah setiap kebijakan Belanda selalu

⁸ Lihat Peter Caray, *Pangeran Diponegoro (1785-1855): A Leader Made not Born*, hlm. 1. Naskah ini disampaikan Carey dalam Seminar Nasional Dies Natalis ke-54 Universitas Diponegoro: Menggali Perjuangan Pahlawan Diponegoro Untuk Penyusunan Materi Pendidikan Karakter Bangsa di Hotel Horison Semarang, 8 Oktober 2011.

⁹ M.D. Poesponegoro dan N. Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 33.

¹⁰ Belanda baru menemukan cara yang dianggap ampuh setelah melibatkan seorang Islamolog, Christian Snouck Hurgronje.

dipertimbangkan perdasarkan nasihat-nasihat yang idberikan Hurgronje dalam *Ambtelijke Advieses van C. Snouck Hurgronje*, 1889-1936. Pemahaman Snouck tentang hakekat Islam di Hindia Belanda, sangat tak terhitung nilainya untuk merangkai strategi politik Belanda dalam menghadapi Islam di Hindia Belanda. Selain itu Snouck juga berhasil melakukan perbaikan hubungan yang lebih umum antara pemerintahan kolonial dengan kebanyakan pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia.¹¹ Dalam tulisan ini, penulis (mencoba) menakar pemikiran dari Snouck Hurgonje dalam hubungannya dengan Islam dan Hindia Belanda. Eksplanasi akan dimulai dari biografi, karya, hingga pemikirannya tentang Islam serta pengaruhnya dalam perlawanan masyarakat Islam di Hindia Belanda.

Mengenal Seorang Christian Snouck Hurgronje

Christian Snouck Hurgronje lahir di Oosterhout, Belanda, pada tanggal 8 Februari 1857 dari pasangan Seorang Pendeta Protestan, Ds. J.J. Snouck Hurgronje dan Anna Maria de Visser (1819-1892).¹² Snouck setidaknya memiliki tiga saudara dalam keluarganya. Secara kasat mata bisa dilihat bahwa nama ‘Chistiaan Snouck Hurgronje’ merupakan gabungan nama kakeknya ‘Christiaan’ dan nama ayahnya ‘Snouck Hurgronje’. Dengan menyandang dua nama besar ini menjadi tugas berat

baginya. Karena ia harus menjalani hidup sebagai pemuka bagi penganut Protestan atau pendeta dalam rangka memperbaiki atau menebus kesalahan yang pernah diperbuat ayah dan ibunya.¹³

Dibidang pendidikan Snouck sangat menonjol. Ia masuk sekolah lanjutan untuk bahasa Latin dan Yunani di Hogere Burgerschool di Breda, Belanda. Pada tahun 1874 ia mengambil jurusan teologi dan humanities di Uniersitas Leiden¹⁴. Dimasa sekolahnya ayahnya meninggal pada 1870 dan ibunya mengikuti Snouck ke Leiden bersama adiknya. Setelah selesai dengan pendidikan teoginya ia mengambil jurusan *Semitic Languages, Spesializing in Arabic*.¹⁵

Keseriusan dan minatnya terhadap dunia penelitian yang tinggi pertanda jika Christiaan Snouck Hurgronje memang orang yang tangguh dan berkarakter. Keuletannya di bidang akademik mengantarkannya, pada 24 November 1880 selesai studi doktoral dengan *yudicium cum laude*, mempertahankan disertasinya berjudul *Het Mekkansche Fest*.¹⁶ Disertasi doktoral Christiaan Snouck Hurgronje diberi predikat yang tinggi oleh P.Sj. van Koningsveld. Padahal, P.Sj. van Koningveld

¹³ Baca H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda, Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, Cet. II, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 119. Lihat pula Lathiful Khuluq, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam; Biografi C. Snouck Hurgronje*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7. Penulis mendapat kutipan buku tersebut dalam Muthofifin, *Ibid.*, hlm. 75-76.

¹⁴ *op. cit.*, hlm. 80-81.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 149.

¹⁶ Jan Jus Witkam, Christiaan Snouck Hurgronje: a *tour d'horizon* of his life and work, dalam Arnoud Vlorijk and Hans van de Velde (compiled), *Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) Orientalist*, (Leiden: Leiden University Library, 2007), hlm. 11.

merupakan salah satu peneliti dan kritikus hebat yang membedah pemikiran dan kelakuan Christiaan Snouck Hurgronje yang kolonialistik tanpa pengampunan. P.Sj. van Koningsveld memberi predikat *Het Mekkansche Fest* sebagai karya ilmiah terbaik Christiaan Snouck Hurgronje.¹⁷

Hal diatas dikarenakan penulisnya berposisi benar-benar sebagai ilmuwan. Setelah menyelesaikan program doktoral dan menunjukkan prestasi yang baik Christiaan Snouck Hurgronje diangkat menjadi dosen di "Leiden & Delf Academy". Tugasnya sebagai dosen adalah menyiapkan calon-calon pegawai kolonial Belanda yang akan dikirim ke Hindia Belanda.³⁰ Tugasnya sebagai dosen cukup serius dan sangat menentukan kelanjutan kekuasaan kolonialisme Belanda di Nusantara. Menurut penulis, di sinilah karir Christiaan Snouck Hurgronje sebagai sang kolonialis sejati dimulai dalam langkah-langkah praktis. Meskipun permulaan ini masih berkulat pada dunia akademik perguruan tinggi. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa yang dilakukannya di "Leiden & Delf Academy" demi kelanggengan penjajahan Belanda di Nusantara.¹⁸ Dalam pendidikannya ini ia mendapat gelar *cumlaude* kecerdasannya membawanya untuk memperdalam ilmu tentang agama Islam ke negeri asalnya.

Pada tahun 1884, Hurgronje berangkat ke Mekah untuk memperdalam pengetahuannya tentang sastra Arab dan agama Islam. Hurgronje berhasil menguasai Bahasa Arab karena dibantu

oleh Michael Jan de Goeje.¹⁹ Perjalanan ini memakan waktu selama enam bulan. Pada waktu itu ia berkenalan dengan Habib Abdurrachman Az Zahir. Az Zahir yang keturunan Arab adalah wakil pemerintah Aceh, namun kemudian bekerjasama dengan pihak Belanda.²⁰ Hubungan ini terjalin dengan sangat baik, tidak diketahui apakah ini merupakan bagian dari strategi Snouck ataukah memang hubungan yang terjalin ini memang sebatas hubungan. Pada tanggal 16 Januari 1885, Snouck Hurgronje secara resmi masuk Islam di hadapan Qadhi Jedah dan menggunakan nama Islam Abdul Gaffar²¹. Status baru ini memberikan keleluasaan buat Snouck untuk bebas memasuki kota Mekah dan mendapat akses untuk belajar Islam pada sejumlah Mufti di kota Mekah. Ia juga memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar Bahasa Arab yang dikemudian hari sangat membantu dalam memahami berbagai aspek ajaran Islam.²² Kesempatan ini juga digunakan untuk memperdalam bahasa Melayu, ia bergumbul dengan orang-orang yang menguasai bahasa Melayu.

Dari pengalamannya di Makkah, Snouck melihat sifat fanatik umat Islam Hindia Belanda, terutama suku Aceh, dalam melawan Belanda. Karena itu,niatnya untuk mengetahui Hindia Belanda semakin kuat. Setelah dari Makkah, Snouck kembali mengajar di

¹⁷ Latiful Khuluq, *ibid.*, hlm. 14-15., dalam Muthofifin, *op. cit.*, hlm. 84.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Redaksi Girimukti Pasaka, *Snouck Hurgronje dan Islam: Delapan Karangan tentang Hidup dan Karya Seorang Orientalis Zaman Kolonial*, (Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1989)., dalam Muthofifin, *op. cit.*, hlm.80.

²⁰ Pamungkas, *op. cit.*, hlm. 195.

²¹ Baca Muthofifin, *op. cit.*, hlm. 96.

²² K. Subroto, Strategi Snouck Mengalahkan Jihad di Indonesia, SYAMINA Edisi 1/ Januari 2017, hlm. 9.

Leiden. Keberadaan Snouck di Makkah tidak berlangsung terlalu lama. Ada beberapa masalah yang ia hadapi disana. Di awal paruh terakhir tahun 1885 Christiaan Snouck Hurgronje mau tidak mau harus meninggalkan Mekah berdasarkan perintah pengusiran. Pertistiwa yang terjadi pada 5 Agustus 1885 itu sebelumnya diawali pembacaan surat pengusiran oleh Wakil Gubernur dalam bahasa Turki yang tidak ia pahami.²³ Mungkin infiltrasi dari Snouck sudah tercium dari sini. Menarik membaca tulisan Van't Veer:

... Sebenarnya semua yang bersangkutan mengetahui identitas sarjana Belanda-nya dan antara lain dia mendapat bantuan sepenuhnya dari gubernur Turki. Turki masih menguasai seluruh Semenanjung Arab. *Keberangkatan-nya* yang tergesa-gesa terjadi justru *atas permintaan Gubernur*, yang khawatir timbul kesulitan ketika oleh berita-berita dalam pers Barat timbul kesan bahwa *Abd al-Ghaffar bukanlah sarjana tetapi mata-mata*.²⁴

Diusirnya Snouck dari Makkah membuatnya harus kembali ke Negeri Belanda. Beberapa laporan dalam bentuk surat dikirimkan kepada kerabatnya di Belanda, begitu pula Djayadiningrat yang juga mengirim laporan ke Belanda tentang aktifitas dari Snouck di Makkah. Di Makkah ini Snouck menggeneralisasikan pengalaman epirisnya bahwa ada sebuah kefanatikan Islam melayu khususnya orang-orang yang ia temui yang notabene mayoritas orang Aceh.

Dimasa awal regulasi Belanda, pemerintah Kolonial Belanda sangat takut

terhadap muslim fanatik yang mempunyai hubungan dengan dunia internasional, termasuk bahaya permintaan bantuan kepada negara Islam di luar negeri. Rejim Belanda di Indonesia sangat takut terhadap sesuatu yang berbau Pan Islamisme. Islam dibayangkannya sebagai sebuah agama yang diorganisir secara rapi; di dalam banyak hal dianggap serupa dengan agama Katholik Roma yang memiliki susunan kebiaraan *hirarchis* yang bersekutu dengan Sultan Turki. Akibatnya, Islam di mata penjajah Belanda nampak sebagai musuh yang menakutkan, maka tidak mengherankan apabila pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu bertindak sangat membatasi ruang gerak umat Islam di Indonesia; terutama dalam hal pergi haji ke Makkah yang dianggapnya sebagai biang keladi yang menimbulkan agitasi dan pemberontakan di Indonesia.²⁵

Perkembangan regulasi diatas akan dibahas pada subbab selanjutnya. Kembali ke Snouck, usai memperdalam ilmu di Mekah, Snouck menjadi staff pengajar di Universitas Leiden, almamater lamanya pada 1885. Kehidupannya sebagai seorang pengajar, mungkin kurang ia senangi. Dalam petualangannya di Mekka dia mengetahui akan Perang Aceh yang dihadapi negaranya. Untuk itu ia mengirim surat untuk bisa berangkat ke Aceh atas wewenang dari pemerintahan Hindia Belanda sebagai seorang peneliti.

²³ Muthofifin, *op. cit.*, hlm. 95.

²⁴ Paul Van't Veer, *De Atjeh-Oorlog*, (Uitgeverij De Arbeiders-pers/Wetenschappelijke Uitgeverij, 1979), terj. Paul Van't Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985). hlm. 151. Dalam Muthofifin, *ibid.*

²⁵ H. J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hal. 38 dalam Effendi, Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje), *J TAPIS* 2012, 8 (1): 91-112, hlm. 96.

Dimasa ini, para ahli perbandingan Agama dan ahli perbandingan sejarah sangat dipengaruhi oleh teori “Evolusi” Darwin. Hal ini membawa konsekuensi khusus dalam teori peradaban di kalangan cendekiawan Barat, bahwa peradaban Eropa dan Kristen adalah puncak peradaban dunia. Sementara itu, Islam yang datang belakangan, menurut mereka, adalah upaya untuk memutus perkembangan peradaban ini.

Ringkasnya, Snouck berpendapat, Agama dan peradaban Eropa lebih tinggi dan lebih baik dibanding Agama dan peradaban Timur. Teori peradaban ini berpengaruh besar terhadap sikap dan pemikiran Snouck selanjutnya. Pada tahun 1876, saat menjadi mahasiswa di Leiden, Snouck pernah berkata: “Adalah kewajiban kita untuk membantu penduduk Negeri jajahan maksudnya warga muslim Indonesia agar terbebas dari Islam”. Sejak itu, sikap dan pandangan Snouck terhadap Islam tidak pernah berubah.

Untuk mendukung semua gagasannya menjadi kenyataan Snouck mengusulkan untuk dibentuk Kantor Urusan Pribumi (Kantor voor Indlandsche Zaken) pada tahun 1889. Dan ia sendiri yang menjadi pejabat pertama kantor tersebut. Kantor ini berubah menjadi Departemen Agama setelah kemerdekaan. Snouck Hurgronje sukses memimpin kantor tersebut, dan merekomendasikan berbagai formula kebijakan yang kemudian diadopsi menjadi kebijakan resmi pemerintah kolonial Belanda.

Bagi Snouck, musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai Agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik.

Sehingga menurut Snouck, dalam bidang Agama Pemerintah Hindia Belanda hendaknya memberikan kebebasan kepada umat Islam Indonesia untuk menjalankan Agamanya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah, menggalakkan asosiasi dalam bidang kemasyarakatan, dan menindak tegas setiap faktor yang bisa mendorong timbulnya pemberontakan dalam lapangan politik.²⁶

Snouck melihat guru-guru agama dan ahli kitab suci Islam, kiai dan ulama merupakan unsur sosial yang paling penting dalam tatanan masyarakat Hindia Belanda. karena maraknya perlawanan yang dipimpin oleh para Kiai dan ulama terhadap pemerintah, maka golongan ini dianggap berbahaya oleh pemerintah Belanda, terlebih lagi orang-orang yang pulang dari ibadah Haji dan lama bermukim disana untuk menimba ilmu agama, karena alasan inilah pemerintah membuat kebijakan tentang pembatasan pergi Haji dan mengawasi masyarakat Hindia Belanda yang pergi Haji selama beribadah sampai kembali ke tanah air.²⁷ Karena banyak dari mereka yang pulang ke tanah air mendirikan halaqah halaqah kecil sampai pesantren guna memberikan pendidikan agama pada masyarakat muslim pribumi.

Dalam melancarkan politik asosiasi pendidikan, Belanda mendirikan sekolah untuk masyarakat pribumi. Namun banyak terjadi diskriminasi yang sangat terlihat dalam mendirikan sekolah. Dari mulai kurikulum yang diajarkan dan pengelompokan sekolah berdasarkan warna kulit dan ras. Awalnya hanya anak-anak keturunan bangsawan

²⁶ Subroto, *op, cit.*, hlm. 4-5.

²⁷ Racmadanty, *op, cit.*, hlm. 40

yang dapat menikmati sekolah karena memang itu misi awal Snouck, memilih anak-anak bangsawan untuk melancarkan misinya memisahkan mereka dari kebudayaan asli, adat dan agama hingga mereka dapat berpegang pada kebudayaan barat.²⁸

Snouck, dalam perjalanan kariernya sebagai Profesor, mata-mata, dan penasihat kolonial, ia menghasilkan beberapa karya yang sangat luar biasa, diantaranya: (1) *Het Mekkaansche feest* (Leiden: Brill, 1880); (2) *De beteekenis van den Islam voor zijne belijders in Oost-Indie* (Leiden: Brill, 1882); (3) *Dr. C. Landerg's "Studien" gepruft* (Leiden: Brill, 1882); (4) *Belder aus Mekka* (Leiden: Brill, 1882); (5) *De Atjehers*, 2 Volume (Batavia: Landsdrukkerij/Leiden: Brill, 1893, 1895); (6) *Arabie en Oost-Indie* (Leiden: Brill, 1907); (7) *Nederland en de Islam: Vier Voordrachten, Gehouden in de Negerlandsch-Indische Bestuursacademie* (Leiden: Brill, 1911); (8) *De Islam in nederlandsch-Indie* (Baarn: Hollandia-drukkerij, 1913); (9) *Ambtelijke adviezen van C. Snouck Hurgronje 1889-1836* 3 volume, editen by E. Gobebe and C. Andriaanse (The Hague: Nijhoff, 1957-1965).²⁹

Karya di atas hanya sebagian kecil dari karya-karya Horgonje. Karya-karya tersebut lahir ketika perjalanannya di Mekkah, penelitian di Belanda maupun di Indonesia. Dari beberapa hasil penelitiannya tersebut, digunakan Belanda sebagai semacam nasihat-nasihat

Hurgronje untuk menghadapi perlawanan sporadis masyarakat Aceh dan di wilayah lain. pemikiran Hurgronje ini sangat disukai Belanda dan menjadi kitab sucinya Hindia Belanda. Karya-karya tersebut di kemudian hari juga diterjemahkan menjadi beberapa bahasa khususnya bahasa Indonesia. Dari buku-buku inilah dapat dipahami alur pemikiran dari Snouck tentang Islam.

Perjalanan Snouck Horgronje di Hindia Belanda

Sebelum kedatangan Snouck di Indonesia, kebijakan-kebijakan Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia tidaklah memiliki arah yang jelas. Hal ini disebabkan miskinnya pengetahuan Kolonial Belanda tentang Islam dan Indonesia, atau mungkin "buta" sama sekali. Pada masa itu kebijaksanaan Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia, secara tradisional dibentuk oleh kombinasi yang kontradiktif antara ketakutan dan pengharapan yang berlebih-lebihan.³⁰ Dikemudian hari Belanda akan sangat bersyukur karena menyetujui kedatangan Snouck ke Indonesia.

Surat yang ditulis Snouck pada 1887 tersebut mendapat tanggapan positif, pada 1889 Snouck diizinkan untuk masuk wilayah Indonesia sebagai peneliti. Pada tanggal 1 April 1889, Snouck Hurgronje mengadakan perjalanan ke Indonesia. Tujuan pertama adalah Kota Penang, dan dari Penang Snouck bermaksud ke pedalaman Aceh dan kemudian tiba di sekitar Istana Sultan Aceh di Keumala. Tujuan dari perjalanannya itu adalah

²⁸ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, h.41. dan juga Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, (Bandung: Mizan, 1996). h.30., dalam Rachmadanty, *ibid.*, hlm. 41.

²⁹ Witkam, *op. cit.*, hlm. 148-149.

³⁰ H. J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hal. 38 dalam Effendi, *op. cit.*, hlm. 96.

mengumpulkan informasi-informasi militer dan strategi guna membantu pelaksanaan perang di Aceh.³¹ Sesampainya di Penang dan dilanjutkan ke Aceh Ia tidak lama disana, Ia dicurigai oleh militer Belanda yang ada disana. Hurgonje akhirnya keluar dari Aceh dan menuju Batavia.³² Setibanya di Jawa pada 11 Mei 1889 ia berkesempatan untuk melakukan kajian tentang Islam Jawa.

Lima hari setelah kedatangan-nya di Batavia pada 16 Mei 1889, keluarlah Beslit Gubernur Jenderal yang mengangkat Snouck Hurgronje sebagai petugas peneliti Indonesia selama dua tahun, dengan gaji f.700,- sebulan. Penugasan Snouck kemudian dikuatkan dengan *besluit* Raja.³³ Penelitian di Aceh sesuai dengan beluit tersebut dilakukan selama dua tahun. Dalam perjalanannya penelitiannya di Indonesia ia memiliki penasihat yang menentukan setiap kegiatan penelitiannya. Seorang Betawi yang bernama Sayyid Utsman³⁴ seorang ulama yang mengetahui seluk beluk Islam di Indonesia. Pengalamannya yang berada di tanah Arab bertahun-tahun juga mempermudah Snouck dalam mendalami Islam Indonesia secara keseluruhan. Dengan bekal yang sudah banyak ia terima, cukup untuk perjalanan masuk ke wilayah Sumatera (Aceh).

Aceh yang dikenal dengan Kota Serambi Mekkah, tidak sedikit pejuang-pejuang Aceh berjuang dalam mempertahankan negeri aceh termasuk juga kaum wanita. Para pejuang-pejuang

tersebut antara lain : Pangiima Polim, Teuku Umar, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia. Teungku cik di Tiro dan lain-lain. Para pejuang-pejuang ini berjuang mati-matian demi negeri Aceh jangan sampai dimasuki oleh orang-orang-orang asing yang akan merusak tatanan kehidupan rakyat Aceh terutama dari segi agama yang mayoritas agama islam.³⁵

Setelah dua tahunnya di Aceh atas perizinan yang pertama habis, ia kembali ke Batavia. Ia kemudian diangkat sebagai penasihat pemerintah kolonial urusan bahasabahasa Timur dan hukum Islam pada tanggal 15 Maret 1891.³⁶ Perjalanannya selama dua tahun ini sangat berarti untuk mempelajari masyarakat Aceh dalam konteks sosial-antropologis agama Islam. Hasil-hasil yang didapat Snouck selama dua tahun di Aceh membawanya kembali ke Aceh untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu dalam penelitian lanjutannya ke-3 di Aceh, Ia bekerja di bawah kuasa Gubernur Militer di wilayah Aceh yaitu Van Heutsz.

Pada saat itulah Snouck menjalankan misinya dengan bergabung dalam operasi-operasi militer selama 33 bulan di Aceh. Dalam moment ini Snouck Hurgronje memanfaatkan jabatannya dengan memimpin suatu dinas intelijen. Hasilnya dalam tugasnya itu, Snouck Hurgronje dapat menawan 100 orang barisan perlawanan pada 5 September 1896 di Bouronce, pantai utara Aceh.³⁷ Dalam masa ini nampak

³¹ Subroto, *op. cit.*, hlm. 9.

³² Pamungkas, *op. cit.*, hlm. 195.

³³ Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES Jakarta, cetakan pertama Februari 1985, 118. Dalam Subroto, *op. cit.*, hlm. 9.

³⁴ Conference Proceedings: Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII), Surabaya, hlm. 1382.

³⁵ Yunani Hasan, Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap Perjuangan Rakyat Aceh, *J Crikestra 2013*, 3 (4): 48-50, hlm. 48.

³⁶ Pamungkas, *op. cit.*, hlm. 196.

³⁷ Guntur Pribadi, Pemikiran Politik Asosiasi Christian Snouck Hurgronje dan Implikasinya terhadap Peminggiran Politik Islam di Indonesia, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Syariah,

hubungan antara Snouck dengan Van Heutsz, hal ini mungkin dikarenakan pendekatan masing-masing sangat lah berbeda. Snouck dengan kemampuan intelektualitas yang tinggi di bidang agama Islam, sementara itu Heutsz dengan pendekatan militer.

Setelah tinggal di Aceh selama tujuh bulan, pada awal tahun 1892 ia kembali ke Batavia. Pada tanggal 23 Mei 1892, Hurgronje menyampaikan laporan penelitiannya yang berjudul *Atjeh Verslag* kepada pemerintah kolonial Belanda. Laporan itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *De Atjeher*³⁸ (terbit dua jilid tahun 1893 dan 1894).³⁹ Karya-karya tersebut juga diikuti dengan beberapa karya lain yang dijelaskan pada subbab sebelumnya. Sementara itu, mulai 11 Januari 1899 Snouck Hurgronje menjabat Penasehat Urusan Pribumi dan Arab⁴⁰. Disebabkan perbedaan pandangan, maka berakhirlah kerjasamanya dengan Van Heutsz pada tahun 1903. Sesudah itu ia tidak kembali lagi ke Aceh, namun ia tetap bekerja untuk daerah itu, meskipun tanpa mengunjungi.⁴¹

Kariernya yang sangat baik di Indonesia, juga di lakukannya di Belanda.

Pada 1906 Hurgronje kembali ke almamaternya sebagai guru besar. Pada 12 Maret 1906 berangkatlah Snouck Hurgronje untuk cuti setahun ke negeri Belanda, hampir tujuh belas tahun sesudah tanggal ia memulai kegiatannya di Betawi (11 Mei 1889). Sewaktu berlibur tersebut, ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Leiden, dan pada 23 Januari 1907 menerima peresmian pengangkatan sebagai guru besar, merangkap sebagai Penasehat Menteri Jajahan. Jabatannya itu dijalankannya sampai meninggal dunia pada Juli 1936, dalam usia 79 tahun. Karir Snouck Hurgronje memang sangat mengagumkan. Tidak hanya kepandaiannya dalam bidang politik, dimana dari pengalamannya di Aceh ia merumuskan apa yang kemudian dikenal sebagai “politik Islam”.

Dalam bidang akademik pun pemikiran Snouck sangat berpengaruh, terbukti dari panduan wajib untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diberlakukan di Hindia Belanda. Karenanya tidaklah mengherankan sosok Snouck Hurgronje yang merupakan seorang ilmuwan orientalistik dan politikus kolonialis yang produktif seringkali dipertahankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal ini terbukti ketika gelar guru besar di Leiden ditawarkan kepadanya, oleh Snouck Hurgronje baru diterima baik setelah Pemerintah mengabdikan syarat yang dikemukakannya. Syaratnya ialah agar hendaknya ia tetap boleh menjalankan jabatan sebagai penasehat dalam urusan-urusan yang menyangkut kepentingan golongan pribumi dan golongan Arab.²¹ Sehingga selain menjabat sebagai guru besar, ia juga menjabat sebagai Penasihat

2004), hlm. 19. Dalam Jannah, *op, cit.*, hlm. 73-74.

³⁸ Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia. Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber terjemahan tersebut. Baca Snouck Hurgronje, *The Acehnese*, (Leyden: E.J Brill, 1906), terjemahan A. W. S. O'sullivan Volume 1 & 2, hlm. 1-475; Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 1-380.

³⁹ Pamungkas, *op, cit.*, hlm. 196.

⁴⁰ *Adviseur voor inlandsche zaken*

⁴¹ Adriaanse dan Gobe, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889 1936*, (Jakarta: INIS, 1990), Terj. Sukarsi, hlm. ix. Dalam Jannah, *op, cit.*, hlm.74.

Menteri Jajahan⁴² hingga Ia meninggal pada tanggal 26 Juni 1936 di usia 79 tahun.⁴³ Berakhirlah hidup seorang legenda strategi intelektual Hindia Belanda. Seorang yang sangat berjasa bagi setiap kebijakan Belanda di akhir abad ke-19.

Pemikiran Hurgronje tentang Islam di Indonesia

Hurgronje memiliki perspektif kolektif dengan pendapat umum mengenai Islam di Indonesia. Bahwa Islam adalah agama yang damai. Agama yang mengajarkan kebaikan, agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketentraman. Dilain sisi, berdasarkan pengalaman empirisnya – jiwa avonturirnya dari Makkah ke Pengan, Aceh dan Batavia – ia berkesimpulan bahwa ada suatu sifat fanatik tinggi dalam Islam di Indonesia dan sifat ini jika dikonfrontasikan dengan Belanda tanpa strategi yang sesuai akan berdampak buruk bagi Belanda.

... Snouck tidak menutup mata terhadap kemampuan politik fanatisme Islam. Baginya, musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik.⁴⁴

Potongan kalimat diatas agaknya menjadi kalimat wajib dalam setiap pembahasan tentang Snouck. Namun jarang dipahami tentang makna dan arti secara lebih eksplisit. Menurut Snouck, Islam sebagai agama membahas mengenai ibadah dan bagaimana menjalankan perintah keagamaan ini dan menjauhi larangan yang sudah ditaati

sejak agama ini lahir. Jika memusuhi agama ini maka akan menimbulkan kerugian yang amat besar bagi Belanda. Belanda harus menyadari ini adalah kekuatan manusianya secara komunal yang sekaligus juga beragama Islam. Kekuatan *komunal* tersebut, sampulnya adalah kekuatan politik. Jika Belanda melawan Islam sebagai Agama, maka Belanda akan menghadapi pasukan jihad yang melawan kelompok yang mengusik agamanya. Untuk itu saran-saran Hurgronje sangat diperlukan.

Menurut Federspiel,

*The Dutch colonial administration also limited the deepening of religious belief by rigidly maintaining a political and economic system that limited the role of the local rulers, and inadvertently prevented the adoption of social and political reforms that, from a religious view point, would have intensified Islam among the general population.*⁴⁵

Regulasi Hindia Belanda sebelum kedatangan Snouck – terdapat beberapa larangan dalam beribadah. Untuk itu Snouck menyarankan agar pemerintah Belanda tidak membatasi rakyat Aceh dan Indonesia dalam menjalankan ibadahnya.⁴⁶ Melarang umat Islam beribadah berarti memusuhi agama itu sendiri.

Snouck merumuskan strategi yang dipakai dalam memperlakukan tanah jajahan Belanda (Hindia Belanda). *Pertama*, dalam bidang agama murni

⁴² Janah, *op. cit.*, hlm. 73-75.

⁴³ Pamungkas, *op. cit.*, hlm. 196.

⁴⁴ Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 11 dalam Effendi, *op. cit.*, hlm. 99-100.

⁴⁵ Howard M. Federspiel, *The Persatuan Islam*, (Tesis), (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1966), hlm. 6.

⁴⁶ Sebelum kedatangan Snouck dengan hasil penelitiannya, Pemerintah Hindia Belanda sempat mengeluarkan aturan tentang pembatasan ibadah haji. Belanda menganggap sikap ofensif rakyat pribumi diperoleh ketika mereka memperdalam ajaran mereka dan mendapat pengaruh dari ibadah haji tersebut.

(ibadat), pemerintah Hindia Belanda memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran-ajaran agama mereka sepanjang tidak mengganggu kekuasaan Belanda. Dalam bidang agama murni atau ibadah, pemerintah kolonial pada dasarnya harus memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya, asalkan tidak mengganggu kekuasaan kolonial Belanda. Mengenai bidang ini pemerintah tidak boleh menyinggung dogma atau ibadah murni. Dogma ini tidak berbahaya bagi pemerintah kolonial, menurut Snouck di kalangan umat Islam akan segera terjadi perubahan secara perlahan untuk meninggalkan ajaran agama Islam. Snouck melihat bahwa ketaatan sepenuhnya dalam melaksanakan rukun Islam, mengerjakan shalat lima waktu dan melakukan ibadah puasa, merupakan beban berat bagi orang Islam pada abad ini.⁴⁷

Kedua, dalam bidang sosial kemasyarakatan pemerintah memanfaatkan pelbagai adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda, bahkan membantu rakyat yang akan menempuh jalan tersebut. Dalam bidang sosial kemasyarakatan ini pemerintah memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dan menggalakkan agar rakyat tetap berpegang teguh pada adat tersebut, sehingga ajaran Islam sangat dibatasi agar tidak meluas. Untuk membendung hukum Islam, Snouck mengemukakan *Theori Reseptie*.⁴⁸

⁴⁷ Jannah, *op. cit.*, hlm. 82.

⁴⁸ Yayan Sopyan, *Islam Negara Transformasi Hukum Perkawinan Islam dalam Hukum*

Ketiga, dalam bidang politik, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme politik pan-Islam.⁴⁹ Dalam bidang politik ini, pemerintah Belanda dengan tegas menolak setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islamisme. Unsur politik dalam Islam harus diwaspadai dan kalau perlu ditindak tegas. Berbagai pengaruh asing yang menjurus ke politik harus diwaspadai. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah menghindari segala tindakan yang berkesan menentang kebebasan beragama.

Pemerintah kolonial selalu waspada terhadap segala kemungkinan yang dapat membahayakan kekuasaannya. Seperti gerakan tarekat yang dianggap sebagai bahaya dari dalam, disamping gerakan Pan-Islam yang dianggap pemerintah kolonial sebagai bahaya dari luar. Dalam hal ini para haji menduduki posisi sangat penting sebagai faktor pembawa pengaruh Pan Islam dari luar, sehingga mereka pun sering dicurigai dan selalu diawasi oleh pemerintah. Kebijakan lain juga diajukan Snouck kepada pemerintah Hindia Belanda, yakni mengawasi kas masjid agar tidak digunakan untuk hal yang membahayakan kekuasaan pemerintah. Selain itu, pemerintah juga harus selektif terhadap jemaah haji dari Hindia Belanda karena tidak semua orang

Nasional, (Jakarta: RMBBooks, 2012), h. 6., dalam Rachmadanty, *op. cit.*, hlm. 4.

⁴⁹ Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, hlm. 12. Dalam Muhammad Iqbal, *Politik Hukum Hindia Belanda dan Pengaruhnya terhadap Legislasi Hukum Islam di Indonesia*, *J Ahkam*, 8 (2): 117-126, hlm. 120. Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 12. Dalam Jannah, *op. cit.*, hlm. 84.

yang beribadah haji itu fanatik dan berjiwa pemberontak. Banyak di antara mereka yang pergi ke Makkah benar-benar untuk beribadah.⁵⁰

Snouck berkeyakinan bahwa tarekat sangat berperan dalam pergerakan untuk itu Hindia Belanda harus berhati-hati mengenai hal ini selain Pan-Islam. Tarekat dan Islamisasi Nusantara memang tidak bisa dipisahkan, kiranya pendapat Snouck diatas dapat dipertanggung-jawabkan. Menurut Mukti Ali, bahwa Islam masuk dan berkembang di bumi Indonesia dengan cukup mencengangkan adalah berkat para guru dan pengikut-pengikut tarekat.⁵¹ Disisi lain, Snouck meyakinkan Belanda bahwa upacara dalam Islam terhitung sangat komplek dan berat, untuk itu Belanda jangan melakukan intervensi apapun tentang hal ini. Jika Belanda melakukan perlawanan atau intervensi dalam kebijakan beribadah tersebut, ditakutkan – justru masyarakat akan lebih taat dalam beribadah.

Dua pertimbangan Snouck untuk menhadapi Islam Indonesia pada masa itu melahirkan solusi ala Snouck. Ia memberikan solusi untuk mengeliminir kekuatan Politik Islam di Indonesia, yaitu dengan pendidikan. Snouck merekomendasikan bahwa untuk mengalahkan pengaruh Islam di Hindia Belanda, kaum priyayi atau elit pribumi harus diberi pendidikan Barat, sehingga terjauhkan dari agamanya dengan tujuan untuk menempatkan para elit ini di berbagai

jabatan yang strategis agar Hindia Belanda dapat dipimpin oleh pribumi yang ke-barat-(barat)an, serta patuh pada pemerintah Belanda.⁵² Inti dari alur pikir Snouck adalah membiarkan masyarakat pribumi untuk beribadah dan mempertahankan Islamnya, namun secara perlahan melemahkan kekuatan politik Islam tersebut, agar manusianya takluk kepada Belanda. Pemikirannya ini dipengaruhi oleh penelitiannya yang sangat impresif.⁵³ Penelitian yang dilakukan di wilayah Sumatra (Penang ke Aceh) dan sedikit wilayah di Jawa ini – hasil penelitiannya digunakan untuk mengambil kebijakan di seluruh daerah taklukan Hindia Belanda.

Dalam segi hukum Islam di Indonesia, Snouck juga memiliki teorinya sendiri. Snouck Hurgronje membalikkan teori Van den Berg dan membangun teori *Receptie*. Menurut dia, hukum yang berlaku bagi rakyat pribumi pada dasarnya adalah hukum adat. Hukum Islam baru berlaku dalam masyarakat kalau norma-normanya sudah diakui dan diterima oleh masyarakat tersebut. Karenanya, hukum Islam terserap dan menjadi bagian dari hukum adat.⁵⁴

Snouck beranggapan bahwa kaum Muslim Indonesia lebih menghargai mistik daripada hukum Islam dan lebih menghargai pemikiran agama yang

⁵⁰ Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, 12., dalam *ibid.*, hlm. 85.

⁵¹ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat & NU (Studi Hubungan Tarekat dan Nahdatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 19.

⁵² Amalia Racmadanty, *Kebijakan Politik Asosiasi Pendidikan Kolonial Terhadap Umat Islam Tahun 1890-1930*, (Skripsi), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 7.

⁵³ Lihat Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 1-380.

⁵⁴ Kritikan Snouck Hurgronje terhadap pola pemikiran Van den Berg, dapat dilihat dalam bukunya *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jilid III, (Jakarta: INIS, 1995), h. 53-204. Iqbal, *op. cit.*, hlm. 120.

spekulatif daripada pelaksanaan kewajiban agama itu sendiri. *Islam masih bercampur baur dengan sisa-sisa peninggalan Hindu dan ini diakomodasi dengan sumber masuknya Islam dari India*. Karenanya, mistik mempunyai pengaruh di semua kalangan penduduk.⁵⁵ Berdasarkan inilah dia beranggapan bahwa Islam belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Dalam nasihatnya kepada pemerintah Hindia Belanda, ia menyatakan bahwa adat – terutama di Minangkabau – harus dipertahankan dan dibela dari propaganda kelompok agama yang ingin mengubahnya. Untuk itu, adat harus dibiarkan berkembang, tetapi tetap berada di bawah pengawasan pemerintah. Sifat kedaerahan dan keanekaragaman adat juga harus dipupuk agar penduduk Hindia Belanda tidak punya kesatuan hukum.⁵⁶ Dalam hal diatas, Snouck memiliki generalisasi tentang Islam di Nusantara, bahwa masih ada budaya-budaya Pra-Islam yang masih dipertahankan, berdampingan dengan agama Islam. Hal ini memang terjadi di Indonesia, dan masih juga ditemui praktik-praktik semacam itu di era modern ini.

Pemikiran Snouck tentang Islam di Indonesia juga memberi sumbangsi dalam kontroversi perdebatan teori masuknya Islam di Indonesia. Dalam penelitiannya yang secara kontinu di Sumatra ia beranggapan bahwa Islam di Indonesia ini berasal dari daratan India⁵⁷ (Gujarat). Pendapatnya Ia jabarkan pada

De Islam in Nederlandsch-Indie, dalam *Groote Godsdierten*, Seri II, (Baarn : Holandia Drukkerij, 1913)⁵⁸. Teori ini sebenarnya didahului oleh Pijnapel⁵⁹, baru setelah itu dikuatkan oleh Snouck Hurgronje. Menurut Snouck, setelah Islam berakar kuat di kota-kota pelabuhan di Anak Benua India, Muslim Deccan tersebut datang ke wilayah Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam yang pertama. Setelah itu, barulah mereka disusul oleh orang-orang Arab, kebanyakan adalah keturunan Nabi SAW. karena bergelar *sayyid* atau *syarif*, yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara.⁶⁰

Setiap karya yang merupakan hasil dari buah pikir Snouck Hurgronje menjadi semacam rujukan pertama, jika mengkaji masalah kebijakan politik, agama, ekonomi, pendidikan, dan sosial pemerintahan Hindia Belanda. Pemikirannya yang hampir keseluruhan menyinggung mengenai strategi dan kelemahan Islam di Indonesia, dewasa ini dicibir. Masuknya Snouck dalam agama Islam hanya sebagai pelengkap penelitiannya, semakin mendambah kebencian sebagian kalangan kepada dirinya. Begitu pula dengna teori Gujarat, banyak tokoh Indonesia seperti Hamka yang menganggap bahwa Snouck dan kawan-kawan ini sengaja menjauhkan Indonesia dari negeri asal Agama Islam (Arab/ Teori Mekkah).

⁵⁸ Baiti, *op. cit.*, hlm 140.

⁵⁹ *De Islam in Nederlandsch Indie*, dalam *Groote Godsdierten*, Seri II, (Baarn: Holandia Drukkerij, 1913), halaman 359-392. Baca Rosita Baiti, Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia, *J Wardah*, 2014, 28 (15): 133-145, hlm. 134.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 2-3. Dalam Aziz, *op. cit.*, hlm. 254-55.

⁵⁵ Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan*, Jilid X (Jakarta: INIS, 1993), h. 146. Dalam Iqbal, *ibid.*, hlm. 120.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Lihat Donny Khoirul Aziz, Akulturasi Islam dan Budaya Jawa, *J Fikrah*, 2013, 1 (2): 253-256, hlm. 254.

Kesimpulan

Christian Snouck Hurgronje merupakan putra dari pasangan dari pasangan Seorang Pendeta Protestan, Ds. J.J. Snouck Hurgronje dan Anna Maria de Visser (1819-1892) yang lahir pada tanggal 8 Februari 1857. Pada tahun 1874 ia mengambil jurusan teologi dan humanities di Universitas Leiden. Keuletannya di bidang akademik mengantarkannya, pada 24 November 1880 selesai studi doktoral dengan *yudicium cum laude*, mempertahankan disertasinya berjudul *Het Mekkaansche Feest*. Setelah menyelesaikan program doktoral dan menunjukkan prestasi yang baik Christiaan Snouck Hurgronje diangkat menjadi dosen di "Leiden & Delf Academy". Pada tahun 1884, Hurgronje berangkat ke Mekah untuk memperdalam pengetahuannya tentang sastra Arab dan agama Islam. Dari pengalamannya di Makkah, Snouck melihat sifat fanatik umat Islam Hindia Belanda, terutama suku Aceh, dalam melawan Belanda. Karena itu, niatnya untuk mengetahui Hindia Belanda semakin kuat. Diusirnya Snouck dari Mekkah membuatnya harus kembali ke Negeri Belanda. Di Mekkah ini Snouck menggeneralisasikan pengalaman epirisnya bahwa ada sebuah kefanatikan Islam melayu khususnya orang-orang yang ia temui yang notabene mayoritas orang Aceh. Snouck, dalam perjalanan kariernya sebagai Profesor, mata-mata, dan penasihat kolonial, ia menghasilkan beberapa karya yang sangat luar biasa, diantaranya: (1) *Het Mekkaansche feest* (Leiden: Brill, 1880); (2) *De beteekenis van den Islam voor zijne belijders in OostIndie* (Leiden: Brill, 1882); (3) *Dr.*

C. Landerg's "Studien" gepruft (Leiden: Brill, 1882); (3) *Belder aus Mekka* (Leiden: Brill, 1882) dan lain-lain.

Snouck diizinkan untuk masuk wilayah Indonesia sebagai peneliti. Pada tanggal 1 April 1889. Tujuan pertama adalah Kota Penang, dan dari Penang Snouck bermaksud ke pedalaman Aceh dan kemudian tiba di sekitar Istana Sultan Aceh di Keumala. Sesampainya di Penang dan dilanjutkan ke Aceh ia tidak lama disana, ia dicurigai oleh militer Belanda yang ada disana. Selama di Aceh, tujuannya adalah mengumpulkan informasi. Lima hari setelah kedatangannya di Batavia pada 16 Mei 1889, keluarlah Beslit Gubernur Jenderal yang mengangkat Snouck Hurgronje sebagai petugas peneliti Indonesia selama dua tahun, dengan gaji f.700,- sebulan. Penelitian di Aceh sesuai dengan beluit tersebut dilakukan selama dua tahun. Dalam perjalanannya penelitiannya di Indonesia ia memiliki penasihat yang menentukan setiap kegiatan penelitiannya. Seorang Betawi yang bernama Sayyid Utsman. Setelah dua tahunnya di Aceh atas perizinan yang pertama habis, ia kembali ke Batavia. Perjalanannya selama dua tahun ini sangat berarti untuk mempelajari masyarakat Aceh dalam konteks sosial-antropologis agama Islam. Setelah tinggal di Aceh selama tujuh bulan, pada awal tahun 1892 ia kembali ke Batavia. Pada tanggal 23 Mei 1892, Hurgronje menyampaikan laporan penelitiannya yang berjudul *Atjeh Verslag* kepada pemerintah kolonial Belanda. Pada 1906 Hurgronje kembali ke almaternya sebagai guru besar hingga ia meninggal pada tanggal 26 Juni 1936 di usia 79 tahun.

Snouck Hurgronje dalam pemikirannya meyakini bahwa Islam adalah agama yang damai. Sebelum campurtangan Snouck dalam pemikiran kolonial, ada beberapa aturan dari kolonial yang cenderung memicu konfrontasi dengan pribumi. Salah satunya pelarangan peribadatan. Snouck merumuskan strategi yang dipakai dalam memperlakukan tanah jajahan Belanda (Hindia Belanda). *Pertama*, dalam bidang agama murni (ibadat), pemerintah Hindia Belanda memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk menjalankan ajaran-ajaran agama mereka sepanjang tidak mengganggu kekuasaan Belanda. *Kedua*, dalam bidang sosial kemasyarakatan pemerintah memanfaatkan pelbagai adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda, bahkan membantu rakyat yang akan menempuh jalan tersebut. *Ketiga*, dalam bidang politik, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme politik pan-Islam. Snouck berkeyakinan bahwa tarekat sangat berperan dalam pergerakan untuk itu Hindia Belanda harus berhati-hati mengenai hal ini selain Pan-Islam. Dalam segi hukum Islam di Indonesia, Snouck juga memiliki teorinya sendiri. Snouck Hurgronje membalikkan teori Van den Berg dan membangun teori *Receptie*. Snouck beranggapan bahwa kaum Muslim Indonesia lebih menghargai mistik daripada hukum Islam dan lebih menghargai pemikiran agama yang spekulatif daripada pelaksanaan kewajiban agama itu sendiri. Pemikiran Snouck tentang Islam di Indonesia juga memberi sumbangsi dalam kontroversi perdebatan teori masuknya Islam di

Indonesia, yaitu teori guarat yang ia kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Donny Khoirul. 2013. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *J Fikrah*. 1 (2): 253-256.
- Baiti, Rosita. 2014. Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia, *J Wardah*, 28 (15): 133-145.
- Caray, Peter. 2011. Pangeran Diponegoro (1785-1855): *A Leader Made not Born*. Naskah ini disampaikan Carey dalam Seminar Nasional Dies Natalis ke-54 Universitas Diponegoro: Menggali Perjuangan Pahlawan Diponegoro Untuk Penyusunan Materi Pendidikan Karakter Bangsa di Hotel Horison Semarang, 8 Oktober 2011.
- Cortesaio, Armando. 2014. *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Penerjemah: Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Ombak.
- Effendi. 2012. Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje), *J TAPIS*, 8 (1): 91-112.
- Federspiel, Howard M. 1966. *The Persatuan Islam*. (Tesis). Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University.
- Hasan, Yunani. 2013. Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadap Perjuangan Rakyat Aceh, *J Crikestra*, 3 (4): 48-50.
- Hurgronje, Snouck. 1906. *The Acehnese Volume 1*. Terjemahan A. W. S. O'sullivan. Leyden: E.J Brill.

- Hurgronje, Snouck. 1906. *The Acehnese Volume 2*. Terjemahan A. W. S. O'sullivan. Leyden: E.J Brill.
- Hurgronje, Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Iqbal, Muhammad. 2012. Politik Hukum Hindia Belanda dan Pengaruhnya terhadap Legislasi Hukum Islam di Indonesia, *J Ahkam*, 8 (2): 117-126.
- Jannah, Miftahul. 2014. Politik Hindia Belanda terhadap Umat Islam di Indonesia. (Skripsi). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium Sampai Imperium*. Yogyakarta: Ombak.
- Muthofifin, Arief. 2010. *Christian Snouk Hurgronje: Aritek Urusan Perdata Kolonialistik Hindia Belanda*. Semarang: Institiut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Naupal, Muhammad. *Kontroversi Tentang Sayyid Utsman Bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penaseha Snouck Hurgonje*. Naskah ini disajikan dalam *Conference Proceedings: An-nual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII)*.
- Pamungkas, Danto. 2014. *Kamus Sejarah Lengkap: Memuat 1000 Entry lebih mengenai Tokoh, Peristiwa, Tempat, dan Benda-benda yang berkaitan dengan sejarah umat manusia*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Poesponegoro, M.D. dan N. Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnomo, Mukhlisin. 2014. *Sejarah Kitab-kitab Suci*. Yogyakarta: Forum.
- Racmadanty, Amalia. 2016. Kebijakan Politik Asosiasi Pendidikan Kolonial Terhadap Umat Islam Tahun 1890-1930. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Shodiq, Ja'far. 2008. *Pertemuan Antara Tarekat & NU (Studi Hubungan Tarekat dan Nahdatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subroto, K. 2017. *Strategi Snouck Mengalahkan Jihad di Indonesia*, SYAMINA Edisi 1/ Januari.
- Witkam, Jan Just. 2012. *Orientalis Writers*. Gale: A Bruccoli Clark Layman, Dictionary of Liteary Biography, Volume Three Hundred Sixty-Six.